

BAB 3

MEGALITIK DAN PERSEBARANNYA

3.1 Gambaran Umum Megalitik

Megalitik adalah sebuah kebudayaan yang merupakan salah satu bentuk ciptaan manusia yang dicirikan oleh benda-benda atau struktur yang dibuat dari batu besar. Istilah megalitik berasal dari Yunani Kuno yaitu μέγας (*megas*) yang berarti besar dan λίθος (*lithos*) yang berarti batu. Seringkali terjadi kerancuan dalam penggunaan istilah megalitik yang diartikan sebagai batu besar. Dalam kenyataannya megalitik sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu sesuai dengan arti yang sebenarnya. Fritz. A. Wagner berpendapat bahwa megalitik yang diartikan sebagai batu besar akan dapat menimbulkan pengertian yang keliru, karena objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dimasukkan ke dalam pengertian megalitik, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral seperti pemujaan terhadap nenek moyang¹. Van der Hoop juga menambahkan bahwa secara teknologis, benda megalitik dibuat dengan memanfaatkan sumber bahan batuan tanpa mengubah bentuk aslinya, namun demikian kadang-kadang mereka juga membentuk dan mengerjakan sumber bahan batuan sesuai dengan

¹ Wagner, Fritz A., "Indonesia The Art of an Island Group", dalam *Art of the World (Series of Regional Histories of The Visual Arts)*, Holland: Holle and Co, Verslag, 1959, hl. 23-25. Lihat juga Hoop, A.N.J.Th.a. Th. Van der, "De Praehistories", dalam *Geschiedenis van Nederlands Indie, Ed. W.F. Stapel deel 1*. Amsterdam: N.V. Uitgeversmaatschappij, 1938, hl. 98-101. Batasan ukuran kecil dapat dijelaskan apabila megalit tersebut mudah bergerak dan dapat dipindahkan.

yang dikehendaki bahkan seringkali dihiasi dengan bentuk pahatan, maupun goresan².

Dalam penelitian ini penulis sependapat dengan Wagner dan Van der Hoop. Namun demikian tekanan perhatian lebih pada morfologi dan teknologi, sehingga megalitik dalam pengertian disini dimaknai dengan arti sebagai batu-batu yang disusun maupun yang dikerjakan dan digunakan sebagai sarana aktivitas manusia yang berkaitan dengan penguburan, pemujaan, atau bagian yang berkaitan dengan aktivitas profan. Contoh dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas penguburan ditunjukkan oleh bentuk keranda batu (sarkofagus) atau meja batu (dolmen), contoh lain dari megalitik yang digunakan sebagai bagian dari aktivitas pemujaan adalah arca, temu gelang batu, atau punden berundak. Adapun bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kegiatan profan dapat ditampilkan dalam bentuk silindris batu yang sebagian peneliti menafsirkan fungsinya sebagai umpak batu.

Banyak sekali istilah yang diberikan untuk menyebutkan bentuk megalitik. Namun demikian secara umum hanya dikelompokkan ke dalam bentuk-bentuk antara lain seperti batu tegak (menhir), monolit, meja batu (dolmen), kursi batu, punden berundak, jalanan batu, peti batu, bilik batu, tempayan batu, keranda batu

² Hoop, *Ibid.* Pada beberapa masyarakat yang tidak memperoleh sumberbahan batuan yang cocok untuk bangunan megalit, mereka menggunakan kayu sebagai penggantinya.

(sarkofagus), arca batu, temu gelang batu, *stonehenge*, bejana batu, lumpang batu, dan lesung batu³.

Batu tegak atau sering disebut dengan menhir dicirikan oleh seongkah batu baik yang dikerjakan maupun tidak, dengan perbandingan bentuk bagian tinggi lebih banyak dibandingkan bagian lebar maupun tebalnya (lihat foto1). Berbeda dengan menhir, monolit merupakan bongkahan batu asli yang dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung megalitik. Bentuk monolit tergantung dari ukuran aslinya, dengan perbandingan antara tinggi, lebar, dan panjang tidak beraturan, serta tanpa pengerjaan (lihat foto 2). Kursi batu⁴ merupakan bongkahan batu yang dikerjakan berbentuk menyerupai kursi (lihat foto 3).. Punden berundak adalah bangunan yang terdiri dari satu atau lebih undak tanah, masing-masing undak tanah diperkuat dengan bongkahan atau balok-balok batu yang berfungsi sebagai dinding (lihat foto 4).

³ Heine Geldern, Robert von, "Prehistoric Research in the Netherlands Indies", dalam Peter Honig and Frans Verdoorn (ed.), *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York: Board for Netherlands Indies, Surinam and Curacao, 1945, hal. 151, Soejono, R.P. *Sistim-sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi doktor dalam Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: UI, 1977, hl. 31; lihat juga Heggie, Douglas C., *Megalithic Science; Ancient Mathematics and Astronomy in North-West Europe*. London: Thames and Hudson Ltd. 1981, hl. 11-13.

⁴ Di beberapa tempat kursi batu disebut pelinggih dan di Nias disebut dengan *osa-osa* (Mulia, Rumbi "Nias The Only Older Megalithic of Indonesia", dalam *BAIRI no. 16*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1981, hl. 1-29).

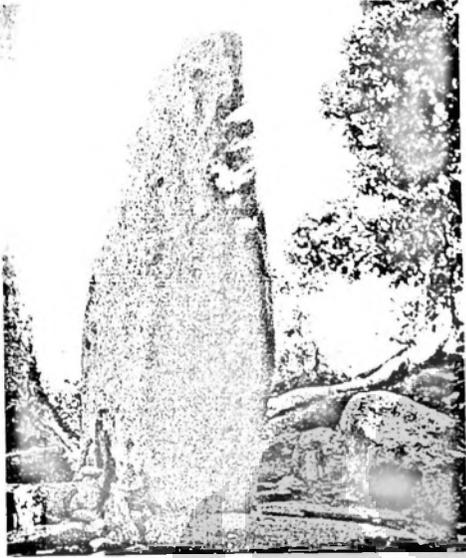


Foto 1. Menhir di Tugugede, Sukabumi, Jawa Barat (dok. Puslitbang Arkenas)



Foto 2. Monolit di Pasir Angin, Bogor (dok. Puslitbang Arkenas)



Foto 3. Kursi batu di Nias (dok. Puslitbang Arkenas)

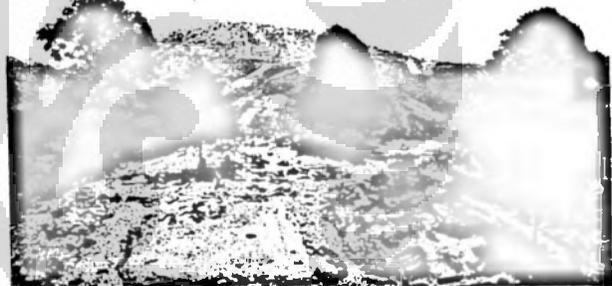


Foto 4. Punden berundak Gunung Padang, Jawa Barat, dengan kondisi dinding yang berserakan, (dok. Puslitbang Arkenas)

Jalanan batu merupakan tatanan batu di atas permukaan tanah yang disusun sedemikian rupa menjadi semacam lantai batu. Pada umumnya jalanan batu merupakan bagian dari bangunan punden berundak (lihat foto 5).



Foto 5. Jalanan batu yang terdapat di Situs megalitik Lereng Gunung Slamet, Jawa Tengah (*dok. Puslitbang Arkenas*)

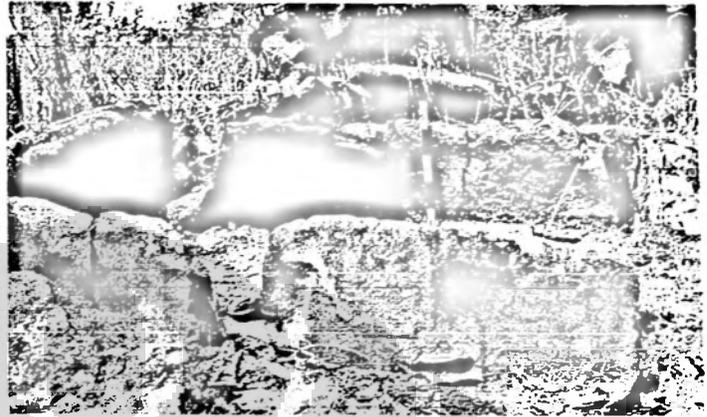


Foto 6. Peti batu di Bojonegoro, Jawa Timur (*dok. Puslitbang Arkenas*)

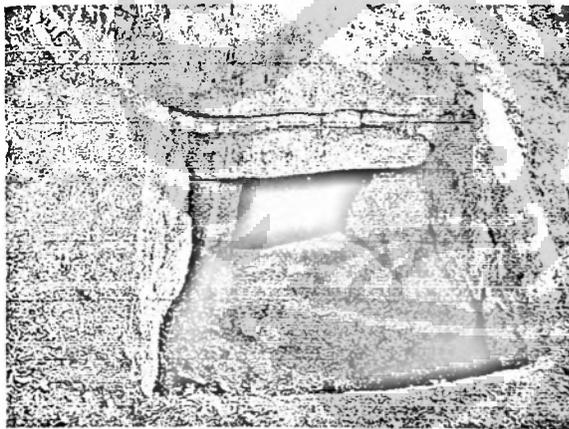


Foto 7. Bilik batu di Lahat, Sumatera Selatan (*dok. Puslitbang Arkenas*)



Foto 8. Dolmen di Sumba Timur, NTT (*dok. Puslitbang Arkenas*)

Peti batu terdiri atas sejumlah papan atau lempengan batu yang disusun membentuk bangun persegi. Adapun teknik peletakannya terdiri dari lempengan untuk sisi panjang, lempengan untuk sisi lebar, lempengan untuk bagian lantai, dan kadang-kadang-kadang terdapat lempengan yang berfungsi sebagai penutupnya (lihat foto 6). Berbeda halnya dengan peti batu, bangunan bilik batu adalah ceruk yang membentuk bilik di dalam tanah, yang dibatasi dengan dinding berbentuk lempengan dari batu. Pada salah satu sisi terdapat lubang yang berfungsi sebagai pintu (lihat foto 7). Meja batu atau biasa disebut dengan dolmen merupakan sebuah batu besar yang dikerjakan maupun tidak yang berfungsi sebagai atap atau meja, ditopang oleh sejumlah batu yang berfungsi sebagai kakinya (lihat foto 8). Tempayan batu⁵ merupakan seongkah batu besar yang dipahat berbentuk bangun silinder dengan bagian dalamnya berlubang menyerupai bentuk tempayan atau tong. Bagian ini berfungsi sebagai wadah, sedangkan tutupnya berupa lempengan batu yang dipahat mengikuti bentuk penampang wadahnya (lihat foto 9). Adapun sarkofagus dibuat dari dua buah balok batu besar yang dipangkas, masing-masing

⁵ Di daerah Besoa, Sulawesi Tengah tempayan batu sering disebut dengan istilah kalamba (Umar, Dwi Yani Yuniawati, "Laporan Penelitian di Situs Megalitik Lembah Besoa, Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah", dalam *BPA no 50*. Jakarta: Proyek Peningkatan Penelitian Arkeologi Jakarta, 2000).

dibentuk menjadi bangun silinder yang berfungsi sebagai wadah dan tutup. Bagian tengah dari setiap bangun silinder dibuat rongga (lihat foto 10).



Foto 9. Tempayan batu dari Besoa, Sulawesi Tengah (dok. Arkenas)



Foto 10. Sarkofagus dari Bali (dok. Arkenas)

Arca megalitik dibuat dari seongkah batu yang dipahat baik dalam bentuk manusia maupun binatang dengan teknik pemahatan menghasilkan arca yang statis atau dinamis (lihat foto 11). Arca statis merupakan bentuk pemahatan yang menggambarkan gaya kaku, sebaliknya arca dinamis digambarkan dalam bentuk yang lebih plastis. Berbeda dengan megalit sebelumnya, temu gelang batu⁶ merupakan sejumlah batu baik monolit, menhir atau bentuk batu lain yang disusun berbentuk melingkar, atau kadang-kadang persegi (lihat foto 12 dan foto 13). Bejana batu merupakan bongkahan batu yang dipahat dengan bangun bujursangkar, yang dibuat berongga di bagian tengahnya sehingga membentuk

⁶ Di Wilayah Eropa susunan temu gelang batu (*stone enclosure*) disebut dengan istilah *cromlech*, dicirikan oleh batu datar yang disusun melingkar (*crom*: lekuk; dan *lech*: batu datar).

semacam wadah (lihat foto 14). Seringkali bagian atasnya dibuat tutup dengan bangun berbagai variasi seperti balok pipih atau limas⁷.



Foto 11. Arca megalit di Sulawesi Tengah (dok. Puslitbang



Foto 12. Temu gelang batu dengan pola melingkar (dok. Puslitbang Arkenas)



Foto 13. Temu gelang batu dengan pola persegi (dok Puslitbang Arkenas)



Foto 14. Bejana batu (*waruga*) di daerah Minahasa, Sulawesi Utara

⁷ Bentuk megalitik ini mempunyai penamaan yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Bejana batu di wilayah Sumba Barat disebut dengan *kabang* yang dicirikan oleh wadah bujursangkar dengan tutup balok pipih. Adapun di wilayah Sulawesi Utara disebut dengan *waruga*, yang dicirikan oleh wadah persegi dengan tutup berbentuk limas (Umar, Dwi Yani Yuniawati. *Kubur Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*, Tesis S2. Jakarta: Universitas Indonesia 2002).

Stonehenge adalah balok-balok batu granit yang disusun membentuk suatu lingkaran dengan bagian pinggiran berparit dan bertanggul, dengan salah satu sisinya mempunyai pintu masuk. Lingkaran balok batu disusun menjadi beberapa lapis lingkaran dengan diameter berbeda. Bagian atas dari balok-balok batu yang disusun terletak balok melintang yang membentuk suatu lingkaran⁸ (lihat foto 15). Lumpang batu dicirikan oleh bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak, pada bagian permukaannya dibuat lubang berbentuk bundar (lihat foto 16). Hampir sama dengan lumpang batu, lesung batu juga dicirikan oleh bongkahan batu yang diberi lubang pada bagian permukaannya (lihat foto 17). Perbedaan mendasar pada lesung batu adalah lubangnya berbentuk oval. Silindris batu pada umumnya dicirikan oleh bentuk bongkahan batu baik dikerjakan maupun tidak. Pada bagian permukaannya mempunyai bentuk bervariasi, baik dengan permukaan datar, permukaan mempunyai tonjolan baik tunggal maupun ganda (lihat foto 18).

⁸ *Stonehenge* biasa ditemukan di wilayah Eropa terutama di Perancis (Heggie, *Megalithic Science*, hal.11-13; 25; 147-149)



Foto 15. Stonehenge di Eropa (*dok. www.google.com*)

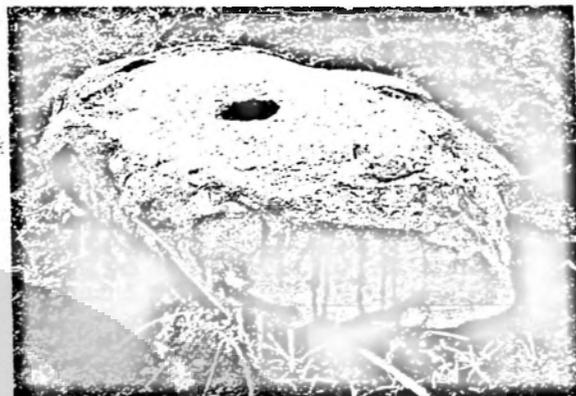


Foto 16. Lumpang batu di Lahat, Sumatra Selatan (*dok.*)

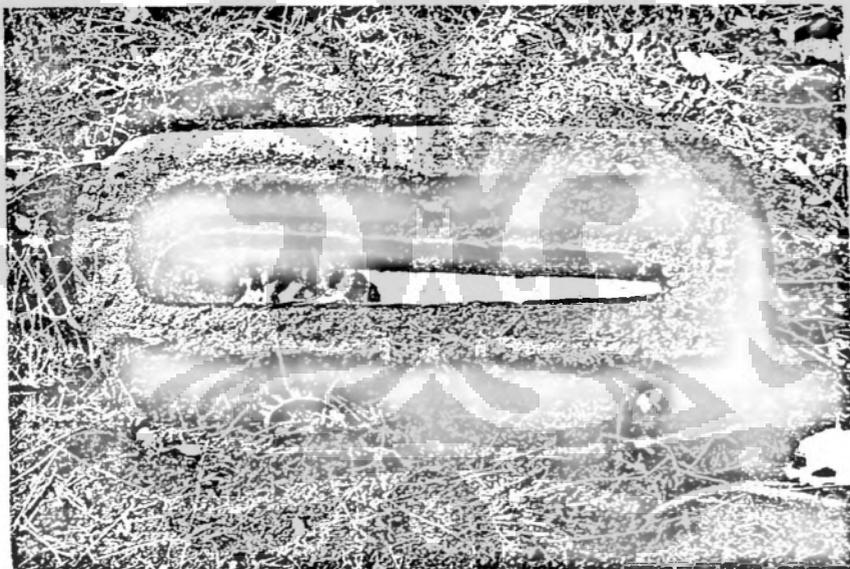


Foto 17. Lesung batu di Pagar Alam, Sumatra Selatan (*dok. pribadi*)

3.2 Bentuk Megalitik di Luar Indonesia

Megalitik sebagai hasil budaya manusia masa lampau mempunyai sifat yang universal, karena ditemukan hampir di seluruh belahan bumi. Persebaran megalitik dapat diketahui di wilayah Eropa, Afrika, Amerika, Asia, dan Pasifik.

3.2.1 Megalitik di Eropa

Di Eropa, megalitik secara umum dicirikan oleh bentuk gundukan yang mempunyai jalan masuk (lorong) menuju ke dalam. Bagian dalam biasanya didirikan struktur berbentuk dolmen atau lempengan batu yang disusun membentuk kamar atau bilik. Kadangkala gundukan digantikan dengan bentuk deretan batu tegak yang disusun melingkar, persegi memanjang, atau bentuk-bentuk geometris lainnya. Secara umum megalitik bentuk megalitik ini disebut dengan kubur bilik (*chamber tomb*) atau kubur berlorong (*passage grave*). Berbagai istilah digunakan untuk penamaan bentuk megalitik semacam ini, seperti *langdysse* di Denmark, *hunebedden* di Holland, dan *steinkisten* di Jerman, atau *stonehenge* di Inggris. Perbedaan yang sangat jelas terlihat antara bentuk-bentuk kubur bilik yang ada di Eropa maupun Indonesia. Tidak seperti di Eropa yang ditunjukkan oleh adanya lorong-lorong di bawahnya, kubur bilik hanya memiliki satu atau dua ruangan. Biasanya kalau terdapat dua ruangan, maka antara ruangan depan dan belakang dibatasi oleh sekat dari dinding batu.

Penelitian tentang megalitik di daratan Eropa bagian utara telah dilakukan di beberapa tempat seperti di Denmark, Holland, Jerman, Belgia, dan Prancis. Di Denmark, lokasi penemuannya antara lain di wilayah Mejls (Baratdaya Jutland), Tustrup (Semenanjung Djursland), dan dekat Lindeskov (Pulau Funen). Bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan dicirikan oleh batu-batu tegak yang disusun memanjang. Seringkali struktur tersebut ditutup dengan bongkahan batu besar dan mempunyai bilik yang kecil. Di Westphalia tenggara, Paderborn bagian selatan, Hesse bagian utara, Kassel bagian Barat (Jerman) serta di Provinsi Namur dan Luxembourg (Belgia) terdapat bentuk bilik kubur yang dikelompokkan sebagai *allées couvertes*.

Megalitik dengan pentarikhkan masa mesolitik dapat ditemukan di wilayah Prancis Bagian Utara⁹ yaitu di Situs Téviec (Morbihan) -merupakan perkembangan dari praktek penguburan kolektif- yang diletakkan di dalam tumulus (gundukan). Situs ini diperkirakan mempunyai pertanggalan 5800 SM sama dengan Situs Hoëdic yang terletak di dekatnya¹⁰. Di Brittany, mengacu pada Christine Boujout dan Serge Cassen, Maximilian O. Baldia menyatakan bahwa megalitik muncul pada masa kemudian yang dimulai antara 4800-4500 SM¹¹. Berbeda dengan situs-situs

⁹ Mohen, Jean-Pierre, *The World of Megaliths*. Facts on File. New York, 1990, hal 284.

¹⁰ *Ibid*, hl. 72 ; Lihat juga L'Helgouach, Jean, "L'Apport des Recherches Récentes à la Connaissance des Monuments Mégalithiques de Bretagne", dalam *P. Kalb (Ed.)* 1990, hal. 107.

¹¹ Periksa Baldia, Maximilian O., *A Spatial Analysis of Megalithic Tombs*. Disertasi memperoleh gelar PhD pada Dedman College Southern Methodist University, 1995.

megalitik di wilayah bagian tengah Prancis Timur yang berbatasan dengan Switzerland (Franche-Comté), bentuk-bentuk megalitiknya dikelompokkan menjadi tiga yaitu dolmen sederhana, kubur bilik, serta peti batu sederhana.

Bentuk-bentuk megalitik yang masih satu kelompok dengan yang ada di Prancis Timur ditemukan pula di wilayah Basel (Switzerland) yaitu kelompok megalitik Le Petit Chasseur, yang telah diteliti oleh Bocksberger pada tahun 1961. Di lapisan bawah situs ini merupakan masa Neolitik Tengah dengan pertanggalan pada akhir abad 4 SM.¹²

Di sebelah utara Holland terdapat bentuk megalitik berupa gundukan tanah (tumulus) berbentuk oval yang dibatasi oleh deretan balok-balok batu sehingga membentuk semacam ruangan.¹³ Bentuk lain dari megalitik juga ditemukan di wilayah Britania (Irlandia, Skotlandia, Wales), dicirikan oleh bilik-bilik batu dalam bentuk yang masif dengan dimensi kecil berukuran antara 2-3 m panjangnya dan antara 1-2 m lebarnya. Selain itu terdapat pula situs megalitik berupa tumulus yang berisi dolmen semu (*dolmen-like stone chambers*)¹⁴ di Saint-Nazaire, Loire-Atlantique dengan 3 jenis pertanggalan yang mempunyai rentang waktu antara 4300±150 sampai 3830±150 SM¹⁵. Berbeda halnya dengan megalitik di Falbygden

¹² Joussaume, Roger. *Dolmens For The Dead Megalith-Building throughout the World*. London: Guild Publishing. 1988, hal. 145.

¹³ *Ibid*, hal. 43-44.

¹⁴ Penulis memberikan istilah dolmen semu karena bentuknya merupakan percampuran antara dolmen dengan bilik batu.

¹⁵ L'Helgouach. 'L'Apport', hal. 109.

(Swedia) yang merupakan bagian dari Budaya Funnel Beaker (*Funnel Beaker Culture*), megalitik disini dicirikan oleh bentuk dolmen, telah hadir pada Masa Neolitik Tengah sekitar tahun 3300 SM¹⁶.

Masih banyak lagi persebaran dan bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan seperti di Spanyol (Catalonia), Semenanjung Iberia (Andalusia, Portugal bagian selatan dan utara, Spanyol), Kepulauan Mediterania bagian barat (Korsika, Sardinia, kepulauan Balearik, dan Malta), Italia (Otranto, Corato, Bari), dan Kaukasus. Wilayah yang cukup tua ditemukan di Poço de Gataira, Portugal dengan dua pertanggalan yang berbeda yaitu 4510 ± 360 SM dan 4440 ± 360 SM¹⁷. Tidak demikian dengan situs megalitik yang ada di Spanyol yaitu di Situs Los Millares, pertanggalan yang ada menunjukkan umur 2345 ± 85 SM dan 2430 ± 120 SM¹⁸ tidak lebih tua dari situs megalitik yang ada di Portugal.

3.2.2 Megalitik di Afrika

Peta persebaran megalitik di Afrika terdapat di wilayah Afrika bagian utara, Afrika bagian timur, Afrika bagian tengah, Afrika bagian barat. Di Afrika bagian utara bentuk kubur-kubur bilik ditemukan di Maroko, Algeria, dan Tunisia, antara lain di Maghreb dan di El Mriès (Maroko); Henchir el-Hadjar dan Dougga

¹⁶ Swedish megalithic tombs at Falbygden.htm, Swedish Megalithic Tombs at Falbygden, dalam *Annual Meeting Society for European Astronomy in Culture*. Stockholm, Agustus 27-30. 2001.

¹⁷ Mohen. *The World*, hal. 70.

¹⁸ Jousaume, *Dolmens*, hal. 184.

(Tunisia); Bou Nouara dan Ait Racuna (Algeria)¹⁹. Ethiopia merupakan wilayah sebaran megalitik di Afrika bagian timur. Sejumlah dolmen telah ditemukan pada tahun 1922 di antara Adis Ababa menuju pantai Somalia di Pegunungan Tchertcher²⁰. Selain itu juga terdapat kelompok megalitik yang ditemukan di Tambacounda (Senegal) dan di Niafunke (Mali). Berbeda dengan bagian lain di Afrika, bentuk-bentuk megalitik di Afrika bagian tengah dicirikan oleh batu tegak (menhir) yang disusun melingkar (temu gelang batu). Pierre Vidal pada tahun 1969 menemukan megalitik di Bouar, yang terletak di sepanjang puncak yang memisahkan Cekungan Chad dengan Lembah Kongo (bagian barat Republik Afrika Tengah)²¹. Penelitian tentang megalitik di Afrika bagian barat dilakukan oleh Thilmans, Descamps, dan Khayat di Senegambian²². Situs yang paling penting di wilayah ini terdapat di Siné-Ngayène dengan megalitik sebanyak 50 buah berbentuk temu gelang batu. Di daratan Afrika megalitik telah dipertanggalkan menjelang atau awal Masehi seperti yang ditemukan di wilayah

¹⁹ Lihat Joussaume, *Dolmen*, hal. 226; periksa juga Camps, G, "Essai de classifications des monuments protohistoriques de l'Afrique du Nord", dalam *BSPF*, vol 62. 1965, hal. 476-481.

²⁰ M. Azais, M dan R. Chambard telah melakukan penelitian dolmen di sepanjang Adis Ababa sampai Pantai Somalia dan hasilnya dipublikasikan pada tahun 1931. (Azais, M dan R. Chambard, *Cing années de recherches archéologiques en Éthiopie*. Paris. 1931).

²¹ Pierre Vidal melakukan ekskavasi di beberapa situs di wilayah tersebut seperti Situs Tajunu Beforo I, Tajunu Gam, dan Tajunu Tia I, yang hanya menemukan sedikit tembikar beberapa di antaranya berhias (Vidal, Pierre. *La civilization mégalithique de Bouar : prospection et fouilles 1962-1966*. Paris. 1969).

²² Periksa Thilmans, C., C. Descamps, dan B. Khayat. *Protohistoire du Sénégal. : les sites mégalithiques*. Dakar : IFAN. 1980.

Mali dan Ethiopia²³. Namun berdasarkan pertanggalan karbon terhadap dua kelompok budaya yaitu Dioron-Boumak (*Dioron-Boumak Culture*) di bagian barat dan Sungai Senegal (*Senegal River Culture*) di bagian timur diindikasikan mempunyai rentang waktu dari abad 2 SM sampai abad 9 M²⁴. Bukti tentang pertanggalan yang tua telah diberikan oleh Vidal terhadap situs megalitik di Bouar (Afrika bagian tengah). Sejumlah pertanggalan telah didapatkan pada situs tersebut namun yang paling tua menunjukkan umur 5490 SM dan 4750 SM²⁵.

3.2.3 Megalitik di Amerika

Situs-situs megalitik di wilayah Amerika ditemukan di bagian utara dan selatan. Di Mexico (Amerika bagian utara) megalitik dibuat oleh komunitas Olmec. Bentuk-bentuk megalitik yang didirikan berupa sejumlah besar altar batu yang dipahat, arca-arca hewan, arca kepala manusia, dan dolmen yang ditemukan di Situs La Venta (1100-600 SM), serta arca-arca batu di Situs San Lorenzo (sekitar 1300 SM), dan Vera Cruz²⁶.

²³ Lihat Daniel, Glyn. *The Megalith Builders of Western Europe*. Victoria : Pelican Book. 1962, hal. 81-82 ; Alastair, Service dan Jean Bradbery. *The Standing Stones of Europe*. London : The Orion Publishing Group. 1993, hal. 13 ; MacKie, Euan. *The Megalith Builders*. Oxford : Phaidon Press Limited. 1977, hal. 161-162.

²⁴ Joussaume, *Dolmen*, hal. 243.

²⁵ Vidal, P., *La civilisation mégalithique de Bouar : prospection et fouilles 1962-1966*. Paris. 1969. Lihat pula Joussaume, *dolmen*, hal. 141.

²⁶ Periksa Joussaume, *Dolmen*, hal. 294.

Di Kolombia (Amerika bagian selatan) bentuk-bentuk peti batu ditemukan di Mesitia (San Agustin) dan di Alto de los Idolos²⁷. Tempat lain di wilayah Amerika bagian selatan berada di Dataran Rendah Peru dan Dataran Tinggi Bolivia berupa bangunan seremonial dengan panggung berbentuk U (*U-shaped platform*) yang diperkirakan mempunyai pentarikan sekitar 2500 -1800 SM²⁸.

3.2.4 Megalitik di Asia

Di Asia, benda-benda megalitik dilaporkan terdapat di Semenanjung Arab (Bahrain dan Yaman), Timur Dekat (Siria, Libanon, Israel dan Yordania), India, Timur Jauh (Cina, Korea dan Jepang), dan Asia Tenggara (Laos, Filipina, Semenanjung Malaysia, Serawak²⁹, Indonesia³⁰).

Di Pulau Bahrein, tahun 1953 Geoffrey Bibby dan Peter Glob telah berhasil menelusuri Kerajaan Dimun, suatu peradaban yang telah musnah. Sejumlah penduduk Bahrein yang hidup sekitar pertengahan milenium ke-3 SM dikuburkan di dalam peti batu di bawah gundukan yang bagian atasnya ditimbun oleh lempengan-lempengan batu³¹. Sementara itu Bernardelli dan Parinello pada tahun

²⁷ Periksa Cassen, S. "Sépultures mégalithiques et stèles funéraires de Huila en Colombie", dalam *Groupe Vendée d'Études Préhistoriques*, no. 4. 1980, hl. 25-31.

²⁸ Periksa Sudarmadi, Tular. *An Ethnoarchaeological Study of the Ngadha A Megalithic Culture in Central Flores, Indonesia*. Thesis Master of Art pada School of Human and Environmental Studies University of New England, Armidale, N.S.W Australia. 1999, hl. 2.

²⁹ Harrison, Tom, "Megalithic of Central and West Borneo" dalam *SMJ X, volume VII*. 1958, hal. 396-397.

³⁰ Heine Geldern, "Prehistoric Research", hal. 149. Lihat juga Mulia, "Nias", hal. 4.

³¹ Bibby, G. *Looking for Dilmun*. London : Collin. 1970.

1970 mencatat sejumlah batu tegak yang disusun berderet memanjang di wilayah Yaman yang mengingatkan pada susunan batu tegak di Carnac (Morbihan, Prancis) namun dalam ukuran yang lebih kecil³².

Salah satu situs megalitik penting di wilayah Asia Timur Dekat dipublikasikan oleh Stékélis, yaitu Ala Safat (Jordania)³³. Situs ini memiliki benda-benda megalitik berupa 164 bilik batu, 14 peti batu, 2 susunan batu melingkar, dan 2 tumulus. Stékélis mencatat adanya penguburan kolektif yang diletakkan di dalam bilik batu yang dikelilingi oleh batu-batu kecil dan ditutup oleh lempengan batu di atasnya. Bentuk kubur ini biasa digunakan untuk menyimpan mayat lebih dari satu orang.

Bentuk lainnya adalah kremasi, yang sangat umum digunakan oleh masyarakat pada waktu itu. Schumacher pada tahun 1896 menemukan di Adjloun sejumlah bilik batu yang sederhana berbentuk persegi kecil yang ditutup oleh atap lempengan batu lebih dari 5 meter panjangnya. Di Syria dan Lebanon terdapat beberapa kelompok benda-benda megalitik. Kelompok Freiké yang ada di Dataran Ghâb (Lembah Orontes) terdiri dari dolmen-bilik tunggal dengan bentuk kotak atau persegi panjang dengan lorong pintu masuk yang pendek. Adapun kelompok lain terletak di wilayah Tleil Moungez (Akkar)³⁴.

³² Jousaume, *Dolmen*, hal. 244-245.

³³ Stékélis, M. "Las necropolis megalitia de Ala-Safat, Transjordania", *Ampurias*, vols. 22-3. 1960-1, hal. 49-128.

³⁴ Jousaume, *Dolmen*, hal. 258.

Wilayah Deccan merupakan tempat ditemukannya kelompok megalitik yang terbesar dibandingkan dengan yang ada di Rajasthan, India bagian tengah, Uttar Pradesh, Kashmir dan Indus (Pakistan). Para peneliti setidaknya telah setuju dengan adanya dua tipe bilik batu di wilayah ini. Tipe pertama seringkali disebut dengan peti batu yaitu berupa lempengan batu tipis yang didirikan pada keempat sisinya (seringkali berukuran panjang 2 meter) dengan posisi tumpang tindih membentuk swastika, dan bagian atasnya ditutup dengan lempengan batu besar. Tipe yang kedua berupa bilik batu yang dibuat dari balok kasar. Gundukan seringkali mencapai batas lempengan atap. Berkaitan dengan megalitik di Kashmir, Michele Peissel mempelajari batu tegak di Minaro (Kashmir), dan menyatakan bahwa pendirian batu tegak seringkali dihubungkan dengan tanda musim. Sebagai contoh di Gyagam, 6 batu tegak mengindikasikan perbedaan hari-hari dalam satu tahun sebagai *solstic* dan *equinox*³⁵. Disamping itu mereka juga mendirikan altar batu serta batu datar yang ditopang oleh 3 tiang batu.

Megalitik di wilayah Asia Timur Jauh dapat ditemukan di beberapa tempat seperti di Tibet, China daratan, Taiwan, Korea, dan Jepang. Tahun 1925 di jantung Tibet, N. Roerich menemukan batu tegak yang disusun sebanyak 18 deret sejajar, yang diakhiri dengan dua deretan batu tegak yang membentuk semi lingkaran.

³⁵ *Solstic* diartikan sebagai titik balik matahari, sedangkan *equinox (equal night)* adalah satu dari dua periode dalam satu tahun saat bidang edar Bumi (ekliptika) memotong equator matahari. Jadi, pada saat-saat itu matahari tepat di atas kepala di equator pada siang tengah hari jam 12.00 pada tanggal 21 Maret (*vernal* atau *spring equinox*) dan pada 22 September (*autumnal equinox*). Pada hari-hari tersebut di seluruh dunia panjang siang dan malam persis sama.

Selain itu di wilayah ini juga ditemukan bentuk-bentuk dolmen dan peti batu³⁶. Di Taiwan, sekitar 80 dolmen telah dilaporkan oleh Shun-sheng Ling walaupun tidak semuanya berupa dolmen sebagai kubur dan beberapa diantaranya merupakan dolmen yang belum lama dibuat³⁷. Selain itu bentuk-bentuk dolmen juga ditemukan di Che-kiang (Tai-shih-shan dan Shui-an-hsien) serta Shan-tung (Wang-mu-shan)³⁸. Adapun megalitik Korea dibagi ke dalam 2 tipe utama yaitu menhir dan dolmen. Menhir Korea belum diketahui secara jelas wilayah persebarannya, namun untuk dolmen dapat dilihat persebarannya meliputi Pyongan selatan dan Hwanghae, Gochang, Cholla, Kyongsang, daerah Sungai Yongsang³⁹. Di Jepang, bentuk-bentuk megalitik yang terdiri dari dolmen dan batu tegak ditemukan dalam susunan melingkar (temu gelang batu). Bentuk megalitik seperti ini mempunyai persebaran di Hokkaido dan daerah pegunungan antara Tohoku ke Chubu. Megalitik yang bentuknya mirip dengan temu gelang batu namun dengan subtype

³⁶ Macdonald, A, "A note on Tibetan Megaliths", dalam H.K. Kuloy (ed.) *Essays on Ethnology of Nepal and South Asia (Bibliotheca Himalayaca Ser. III. Vol 3)*. Kathmandu. 1975.

³⁷ Ling, Shun-sheng. "The dolmen culture of Taiwan, East Asia and the Southwestern Pacific", *Monograph No. 10*. Taipei: Institute of Ethnology Academia Sinica. 1967, hl. 1-150.

³⁸ Mikami, T., *The dolmen and stone cist in Manchuria and Korea*. Tokyo. 1961. Periksa pula Kim, Byung-mo. "Megalithic remains in Chinese continent and Taiwan" dalam Byung-mo Kim (ed.) *Megalithic culture in Asia. Monograph No. 2*. Seoul, Korea: Hanyang University. 1982, hl. 65-72.

³⁹ Whang, Yong-hoon "The general aspect of megalithic culture of Korea", dalam Kim Byung-mo (ed.) *Megalithic cultures I Asia. Monographs No. 2*. Seoul, Korea: Hanyang University. 1982, 41-64.

yang berbeda, dapat ditemukan tersebar di kawasan Jepang bagian timur. Di lain pihak, persebaran dolmen terbatas sepanjang pantai barat Jepang bagian barat⁴⁰

Di wilayah Asia Tenggara megalitik dapat ditemukan di beberapa tempat, sebagai contoh Malaysia. Pada dasarnya benda-benda megalitik di Malaysia dapat dikelompokkan ke dalam tipe menhir dan peti batu. Menhir di Malaysia khususnya di Negeri Sembilan didirikan berpasangan sehingga sering disebut dengan *the married megaliths*. Bentuk-bentuk ini juga ditemukan di Pengkalan Kempas dan Dataran Tinggi Kelabit di Serawak. Menhir berpasangan ini seringkali dikaitkan dengan ceritera rakyat setempat akan fungsinya sebagai tempat atau sarana untuk upacara perkawinan⁴¹. Kubur berbentuk peti yang disusun dari lempengan-lempengan batu juga telah dikenal di wilayah Malaysia. Jenis ini ditemukan di perak bagian selatan dan Selangor bagian utara⁴²

Berbeda dengan yang ada di wilayah Eropa, pertanggalan absolut melalui karbon terhadap megalitik di wilayah Asia secara umum belum banyak dilakukan. Namun demikian pertanggalan secara relatif menunjukkan umur yang relatif muda dibandingkan dengan megalitik di Eropa. Di wilayah Dataran Tinggi Deccan (India), bentuk-bentuk seperti peti batu, dolmen, temu gelang batu dipertanggalkan

⁴⁰ Komoto, Masayuki, "Remarks on the dolmens in ancient Northwest Kyushu, Japan", in *The Hobun Ronzo*. 1978.

⁴¹ Labang, Liang, "Married megalithic in upland Kalimantan", dalam *SMJ* vol X No. 9-10. 1962, hal. 283-284.

⁴² Evans, I.H.N., "On slab-built graves in Perak", dalam *JFMSM* 12(5). 1928, hal. 111-120.

sekitar 1000 SM sampai Awal Masehi⁴³. Beberapa pertanggalan lainnya terdapat di sebelah utara Karnataka berupa bilik batu sekitar 800 SM, serta bilik batu berlorong dengan umur sekitar 1000-700 SM⁴⁴, Nagarjunakonda dengan umur 475±100 SM dan 390±100 SM⁴⁵. Megalitik Korea yang dicirikan oleh bentuk dolmen dan menhir diperkirakan mulai muncul pada sekitar 800 SM dan berakhir pada sekitar 300 SM⁴⁶, demikian pula dengan dolmen di Kyushu mempunyai pertanggalan sekitar abad 300 SM⁴⁷.

3.2.5. Megalitik di Pasifik

Peter Bellwood melaporkan tentang adanya bentuk-bentuk megalitik yang tersebar di Kepulauan Oceania⁴⁸. Mayoritas megalitik yang ditemukan berada di wilayah Melanesia berupa batu-batu yang disusun melingkar (temu gelang batu). Adapun bentuk-bentuk dolmen, batu tegak (menhir) dan peti batu juga ditemukan di Melanesia bagian tengah. Di wilayah Mikronesia, megalitik yang ditemukan berujud jalanan batu, punden berundak, monolit, dolmen, serta bongkahan batu

⁴³ Krishnaswami, V.D. "Megalithic Types in South India", dalam *Ancient India* no. 5. New Delhi, 1949, hal. 35-45. Periksa pula Gururaja Rao, B.K. *The Megalithic Culture of South India*. Mysore, 1972, hal. 234-253.

⁴⁴ Sundara, A. *The Early Chamber Tombs of South India*. Delhi, 1975, hal. 37-145 dan 215. Periksa pula Sarkar, H. "Megalithic Culture of India", dalam Byung-mo Kim (ed.) *Megalithic Culture in Asia. Monographs no. 2*. Seoul: Hanyang University, 1982, hal. 135-137.

⁴⁵ Subrahmanyam, R., et.al. "Nagarjunakonda 1954-60", volume I, *MA SI No. 75*. New Delhi, hal. 165-211.

⁴⁶ Lihat Whang, "The General aspect", hal. 60.

⁴⁷ Komoto, Masayuki. "Megalithic Monument in Ancient Japan", dalam Byung-mo Kim (ed.) *Megalithic Culture in Asia. Monographs no. 2*. Seoul: Hanyang University, 1982, hal. 31.

⁴⁸ Bellwood, Peter. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: William Collins Publisher Ltd. 1978, hal. 272-377.

yang dihias dengan wajah manusia. Di Polinesia tercatat bentuk-bentuk yang disebut dengan *ahu* dan *marae*.

Tabel 3.2.1 Kronologi Pertanggalan Karbon Situs Megalitik di Luar Indonesia dengan Urutan Tertua

Lokasi	Umur sesuai dengan urutan tertua
Têvic, Morbihan (Prancis)	5800 SM
Bouar (Afrika Tengah)	5490 SM dan 4750 SM
Brittany (Prancis)	4800-4500 SM
Poço de Gataira (Portugal)	4510 ±360 SM dan 4440±360 SM
Saint-Nazaire, Loire-Atlantique, Disignac (Portugal)	4300±150 - 3830±150 SM
Kercado (Prancis)	3890±300 SM
Guenoc (Prancis)	3850±300 SM dan 3125±140 SM
Barnenez (Prancis)	3800±150 SM.
Denmark	3400 SM
Falbygden (Swedia)	3300 SM
Peru dan Bolivia (Amerika Selatan)	2500-1800 SM
Los Millares (Spanyol)	2345±85 SM dan 2430±120 SM
La Venta (Mexico)	1100 – 600 SM
Dataran Tinggi Deccan (India)	1000 SM-awal M
Karnataka (India)	800 SM dan 1000-700 SM
Korea	800 – 300 SM
Nagarjunakonda (India)	475±100 SM dan 390±100 SM
Le Petit Chasseur (Switzerland)	400 SM
Kyushu (Jepang)	300 SM
Mali dan Ethiopia (Afrika)	Menjelang-Awal M
Dioron-Boumak dan Sungai Senegal (Afrika)	200 SM-900 M

3.3 Megalitik di Indonesia

Megalitik di Indonesia menurut pengkerangkaan prasejarah Indonesia yang dilakukan oleh RP Soejono ditempatkan pada masa bercocok tanam⁴⁹. Berdasarkan pembabakan tersebut digambarkan bahwa kehadiran megalit di Indonesia berlangsung pada masa prasejarah yang diawali pada masa neolitik akhir sekitar 1500 SM. Penempatan kronologi megalitik menurut Soejono ini tampaknya didasarkan atas perkembangan megalitik secara umum yang berlaku di dunia. Begitu pula dengan Von Heine-Geldern –melalui pandangan difusi- melontarkan pendapat bahwa ada dua kronologi megalitik di Indonesia yang didasarkan atas gelombang kedatangan yang berbeda waktu. Kronologi awal berlangsung antara 2500 sampai 1500 SM pada saat perkembangan budaya beliung persegi. Fase ini disebut dengan Megalitik Tua yang dicirikan oleh bentuk-bentuk menhir, dolmen sebagai tempat pemujaan, pelinggih batu, undak batu, tembok batu, jalanan batu dan batu-batu untuk keperluan irigasi. Kronologi selanjutnya ditandai menjelang awal Masehi yang datang bersama-sama dengan Budaya Dongson serta munculnya Masa Awal Logam, yang dicirikan oleh bentuk-bentuk kubur seperti peti batu, dolmen, tong batu, dan sarkofagus⁵⁰.

- Pentarikan megalitik seperti yang dikemukakan di atas nampaknya masih bersifat relatif, belum didasarkan atas penelitian pertanggalan karbon (absolut)

⁴⁹ Soejono, R.P. (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta : Balai Pustaka. 1984, hal. 458.

⁵⁰ Heine-Geldern, Robert Von, *Prehistoric Research in Netherlands Indies*, dalam Peter Honig dan Frans Verdoorn (ed.) *Science and Scientist in the Netherlands Indies*. New York City : Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curaçao. 1945, hal. 151.

terhadap situs-situs megalitik di Indonesia. Namun demikian upaya untuk menentukan pertanggalan situs megalitik secara absolut telah mulai dikembangkan pada akhir dekade ini. Sejumlah sampel arang maupun tulang dari beberapa situs megalitik yang telah diteliti dikumpulkan dan dipertanggalkan melalui C14 baik di Australia (ANU) maupun di Laboratorium Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung (P3G). Sebagai contoh penelitian tentang pertanggalan megalitik yang dilakukan oleh RP. Soejono di daerah Pasir Angin, Bogor, Jawa Barat⁵¹, Bagyo Prasetyo terhadap situs megalitik di daerah Situbondo, Bondowoso, dan Jember (Jawa Timur) serta di Pagar Alam (Sumatera Selatan)⁵². Tim kerjasama penelitian megalitik antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Freie Universität Berlin (FUB) Jerman di wilayah Kerinci, Jambi⁵³, Dwi Yani Yuniawati Umar terhadap beberapa situs di wilayah Sulawesi Utara⁵⁴, Retno Handini terhadap situs kubur kalang di Bojonegoro (Jawa Timur)⁵⁵, Vita di wilayah

⁵¹ Prasetyo, Bagyo. *Situs Pasir Angin Tinjauan Atas Dasar Fungsi dan Konteks*. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 1996.

⁵² Prasetyo, Bagyo. "Austronesian Prehistory from the Perspective of Comparative Megalithic", dalam *Austronesian Diaspora and the Ethnogenesis of People in Indonesian Archipelago Proceeding of the International Symposium*. Jakarta : LIPI press. 2006, hal. 167.

⁵³ Dominik Bonatz dan Bagyo Prasetyo sebagai penanggungjawab kegiatan penelitian ini telah melakukan pertanggalan terhadap situs megalitik di Renah Kemumu, Bukit Arat, Dusun Tinggi, dan Bukit Batu Larung (Kerinci, Jambi) pada tahun 2005.

⁵⁴ Umar, Dwi Yani Yuniawati, *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2006, hal. 24.

⁵⁵ Handini, Retno. "Pertanggalan Absolut Situs Kubur Kalang : Signifikasinya Bagi Periodisasi Kubur Peti Batu di Daerah Bojonegoro dan Tuban, Jawa Timur", dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXIII Edisi no 2/November*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta. 2003, hal. 31.

Limapuluh Koto (Sumatera Barat)⁵⁶, serta Tim kerjasama penelitian antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dan Institut Research and Development (IRD) Prancis di wilayah Pagar Alam, Sumatra Selatan dan Nias, Sumatera Utara⁵⁷. Hasil dari pertanggalan tersebut menunjukkan belum ada bukti kuat bahwa megalitik Indonesia telah hadir pada masa neolitik seperti yang dikemukakan di atas.

Tabel 3.2.2 Pertanggalan Karbon terhadap Situs Megalitik di Indonesia⁵⁸

Provinsi	Kabupaten/ Kota	Lokasi	Bahan	Konteks	Umur
Sumatera Utara	Nias	Hiligeo	Arang	Kursi batu	260±120 BP (1950)
		Tundrumbaho	Arang	Menhir	340±120 BP (1950)
Sumatera Barat	Limapuluh Koto	Guguk Nunang	Arang	Menhir	980±120 BP (1950)
Sumatera Selatan	Pagar Alam	Benua Keling 1	Arang	Tumulus dan Menhir	590±190 BP (1950)
		Benua Keling 2	Arang		840±130 BP (1950)
		Benua Keling 3	Arang	1230±140 BP (1950)	
		Benua Keling 4	Arang	1660±160 BP (1950)	
Sumatera Selatan	Pagar Alam	Tebat Gunung	Arang	Dolmen	770±160 BP (1950)
		Pajar Bulan 1	Arang	Dolmen	890±170 BP (1950)
		Pajar Bulan 2	Arang	Dolmen	1120±260 BP (1950)

⁵⁶ Vita dalam penelitian megalitik di wilayah Kabupaten Limapuluh Kota, Sumatera Barat telah melakukan pertanggalan karbon terhadap Situs Guguk Nunang pada tahun 2007.

⁵⁷ Truman Simanjuntak dan Hubert Forestier sebagai penanggungjawab kegiatan penelitian telah melakukan pertanggalan terhadap situs yang ada di wilayah Benua Keling (Pagar Alam, Sumatera Selatan) pada tahun 2003 serta situs di wilayah Hiligeo dan Tundrumbaho (Nias, Sumatera Selatan) pada tahun 2005.

⁵⁸ Hasil pertanggalan karbon di dalam tabel di atas berdasarkan hasil analisis yang telah dipublikasikan maupun hasil laporan penelitian dari acuan yang telah disebutkan sebelumnya.

Provinsi	Kabupaten/ Kota	Lokasi	Bahan	Konteks	Umur
Jambi	Kerinci	Bukit Batu Larung	Arang	Monolit	970±140 BP (1950)
		Bukit Arat	Arang	Monolit	1160±180 BP (1950)
		Dusun Tinggi	Arang	Monolit	1550±160 BP (1950)
		Renah Kemumu	Arang	Monolit	810±120 BP (1950)
Jawa Barat	Bogor	Pasir Angin 1	Arang	Monolit	1050±60 BP (1950)
		Pasir Angin 2	Arang	Monolit	1280±170 BP (1950)
Jawa Timur	Bojonegoro	Kidangan	Arang	Peti Batu	410±80 BP (1950)
	Situbondo	Krajan Bayeman	Arang	Lumpang	1250±240 BP (1950)
	Bondowoso	Pedaringan	Arang	Temu Gelang	840±200 BP (1950)
		Dawuhan	Arang	Dolmen	1230± 100 BP (1950)
		Doplang	Arang	Dolmen	580±100 BP (1950)
Sulawesi Utara	Minahasa	Woloan 1	Arang	Waruga	1540±140 BP (1950)
		Woloan 2	Tulang	Waruga	1180± 80 BP(1950)
		Woloan 3	Tulang	Waruga	1260±80 BP (1950)
		Tatelu 1	Arang	Waruga	850±80 BP (1950)
		Tatelu 2	Tulang	Waruga	2070±140 BP (1950)

Sejauh ini belum dapat dipastikan seberapa banyak benda-benda megalitik maupun situs-situsnya yang pernah ditemukan di wilayah Indonesia. Namun demikian berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah kepustakaan lama maupun hasil dari sejumlah laporan penelitian dapat digambarkan secara umum mengenai sebaran situs-situs megalitik yang ada di Indonesia.

3.3.1 Pulau Sumatera

3.3.1.1 Sumatera bagian utara

Pengamatan terhadap bentuk megalitik di wilayah Sumatera Utara pernah dilakukan oleh N.J. Krom yang kemudian dipublikasikan pada tahun 1914. Dalam tulisannya disebutkan adanya arca megalitik di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan⁵⁹. Benda-benda megalitik lainnya terdapat di Pulau Nias yang diinformasikan oleh J.P. Kleiweg de Zwaan di situs-situs Hilisimaetano, Bawomataluwo, Pulau Tello, dan Tundrumbaho⁶⁰. Disamping itu hasil penelitian F.M. Schmitger, Rumbi Mulia dan Haris Sukendar menambah informasi tentang keberadaan megalitik seperti di Lahusa, Tuhegewo, Sisarahili, Orahili, Barujir, Hilisimaetano, Hiliganowo, Tomori, Telemaera, Onowembo, Ononamolo, Sifarauasi, Orahili, dan Tetegewo⁶¹. Bentuk-bentuk megalitik di Nias meliputi kursi batu (*osa-osa*) dengan kepala hewan di satu sisi dan ekor di sisi yang lain serta *neogadi*, arca megalit, menhir (*behu*), dan punden berundak.

⁵⁹ Krom, N.J., "Voorlopige lijst van Oudheden in de Buitenbezittingen", dalam *OV Bijlagen T. 's-Gravenhage*: Martinus Nijhoff. 1914, hal. 101-186.

⁶⁰ Kleiweg de Zwaan, J.P., "Het Eiland Nias En Zijn Bewoners", *NION XI no. 11e*. 1927, hal. 323-341.

⁶¹ Schmitger, F.M., *Forgotten Kingdoms in Sumatera*. Leiden. 1939, hl. 145-164. Periksa Sukendar, Haris. "Nias, sumber data arkeologi yang kaya akan peninggalan tradisi megalitik", dalam *Kalpataru*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1983, hal. 1-30; Lihat juga Mulia, Rumbi. "Nias" , hal. 1-29.

Megalitik dalam bentuk dolmen dan sarkofagus di wilayah Tapanuli pernah disinggung oleh F.M. Schnitger dan H.R. van Heekeren⁶². Uraian bentuk-bentuk megalitik Tapanuli khususnya di Balige telah diulas dalam sebuah karangan singkat oleh Truman Simanjuntak⁶³.

3.3.1.2 Sumatera bagian barat

Situs-situs megalitik di wilayah Sumatera bagian barat pernah dilaporkan oleh F.M. Schnitger, yaitu meliputi Aur Duri, Koto Tinggi, Koto Tengah, Belubus dan Guguk. Selain itu Van der Hoop juga meneliti menhir-menhir di Guguk. Penelitian bentuk-bentuk megalitik di wilayah ini kemudian dilanjutkan antara lain oleh Haris Sukendar dan Yuwono Sudibyo meliputi menhir-menhir yang ada di Suliki Gunung Mas, Payakumbuh, Harau, Luhak, Andaleh, Guguk serta Limapuluh Koto⁶⁴.

⁶² Lihat Schnitger, *Forgotten*, hal. 145-164. Periksa juga Heekeren, H.R. van. "Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI XXII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1958.

⁶³ Simanjuntak, H. Truman. "Perkembangan bentuk kubur dari tanah Batak", dalam *Amerta 6*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1982, hal. 27-33.

⁶⁴ Periksa Sukendar, Haris. *Laporan survei megalitik di Sumatera Barat*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1984. Lihat juga Sudibyo, Yuwono. *Menhir di Limapuluh Koto*. Padang : Kanwil Depdikbud Sumatera Barat. 1984 ; *Luhak Bapanghulu Rantau Barajo*. Padang : Kanwil Depdikbud Sumatera Barat. 1985.

3.3.1.3 Jambi

Bentuk-bentuk megalitik di Jambi pernah disinggung oleh GKH Bont serta F.M. Schnitger berupa batu berhias di daerah Sarolangun Bangko⁶⁵. Adapun T. Adam memberikan informasi tentang keberadaan bentuk megalitik seperti batu gajah yang ada di Pauh, Batanghari⁶⁶. Penelitian selanjutnya tentang bentuk-bentuk megalitik di wilayah Jambi khususnya Kerinci dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang serta kerjasama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Nasional dan FUB Jerman.

3.3.1.4 Sumatera bagian selatan

Penelitian bangunan megalit di wilayah Sumatera Selatan pertama kali dilakukan oleh E.P. Tombrink⁶⁷ kemudian dilanjutkan oleh H.O. Forbes, H.E.D. Engelhard, J.C. Eerde, L.C. Westenenk dan CWP de Bie di daerah Lahat⁶⁸. Berdasarkan penelitian sebelumnya, kemudian Van der Hoop melakukan penelitian

⁶⁵ Bont, G.K.H. de, "De Batoe's Larong (Kist-steenen) in Boven Djambi", dalam *NION VIII*. Semarang: GCT van Dorp & Co. 1922-23, hal. 31

⁶⁶ Adam, T., "Oudheden te Djambi II", dalam *OV. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff*. 1921.

⁶⁷ Tombrink, E.P., "Hindoe-monumenten in de Bovenlanden van Palembang, als Bron van Geschiedkundig Onderzoek", dalam *TBG XIX/XX*. Batavia: Albrecht & Co. 1870/1871, hal. 1-45.

⁶⁸ Lihat Forbes, H.E., *A Naturalist wanderings in the Eastern Archipelago*. 1885 ; Lihat surat HED Engelhard dalam NBG No 28 dan 29 tentang arca di Tanjungaro dan Pagaralam (Engelhard, H.E.D., *NBG No 28* Batavia : Albrecht & Rusche. 1891 ; *NBG No 29*. Batavia : Albrecht & Rusche. 1891; Eerde, J.C., "Kort verslag nopens van de Directeur der Afdeeling volkenkunde naar Nederlandsch Indie (4 April-21 November 1929) 19de Jaarverslag der *Koninklijke Vereniging Kolonial Instituut*. 1929; Westenenk, L.C., *De Hindoe-oudheden in de Pasemah Hoogvlakte (Residentie Palembang)*. 1922; De Bie, C.W.P., "Verslag van de ontgraving der steenkamers in de Doesoen Tandjoengara, Pasemah, Hoogvlakte", dalam *TBG LXXII*. Batavia & Co. 1932, hal. 626-692.

terhadap situs-situs megalitik di Pasemah yang menghasilkan sebuah disertasi berjudul *Megalithic Remains in South Sumatra*⁶⁹. Bentuk-bentuk megalitik Pasemah terdiri dari dolmen, bilik batu, arca megalit, batu tegak bersusun (*stone alignment*), dan lesung batu. Penelitian kelanjutan terhadap bentuk megalitik di wilayah Sumatera bagian selatan antara lain dilakukan oleh Diman Suryanto di Muara Enim dan Lahat⁷⁰. Bagyo Prasetyo pada tahun 2006 dan 2007 dengan cara mengamati, tingkat kepadatan sebaran benda-benda megalitik maupun kronologi terhadap situs-situs megalitik di Lahat dan Pagar Alam⁷¹.

3.3.1.5 Lampung

Benda-benda megalitik di wilayah ini pertama kali dipublikasikan oleh Van der Hoop yang menyebutkan adanya situs-situs di Lampung Utara, Lampung Tengah, maupun Lampung Selatan⁷². Megalitik di Lampung pada umumnya dicirikan oleh bentuk-bentuk dolmen dan menhir. Penelitian lanjutan terhadap situs-situs megalitik di wilayah ini dilakukan antara lain oleh Haris Sukendar

⁶⁹ Hoop, A.N.J.Th.a Th. Van der, *Megalithic Remains in South Sumatra*. Zutphen. 1932, hal.10-55.

⁷⁰ Surjanto, Diman. "Hasil survei kepurbakalaan di daerah Sumatera Selatan" dalam *BPA 2B*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, hal. 30-63.

⁷¹ Prasetyo, Bagyo. "Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Komunitas Budaya Pasemah: Kearifan Menyikapi Lingkungan Dalam Aspek Pemukiman", *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2006*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2006; "Pusat Budaya Pasemah di Lahat dan Pagar Alam Sumatera Selatan", *Laporan Penelitian Arkeologi Tahun 2007*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2007.

⁷² Hoop, *Megalithic*, hal. 56-65.

(1976)⁷³, Uka Tjandrasasmita (1984)⁷⁴ dan Joice Ratna Indraningsih Panggabean (1985)⁷⁵.

3.3.2 Pulau Jawa

3.3.2.1 Jawa bagian barat

Situs megalitik yang pernah didata di Jawa Barat mencakup wilayah Pandeglang, Lebak, Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Subang, dan Purwakarta. Bentuk-bentuk megalitik di wilayah ini dicirikan oleh punden berundak, menhir, kursi batu, lesung batu, lumpang batu dan arca megalitik⁷⁶. Van der Hoop pernah melakukan ekskavasi di situs megalitik Cibuntu dan menemukan beliung persegi yang diupam serta beberapa tembikar. Karena tidak adanya bukti-bukti temuan artefak besi di situs tersebut maka Van der Hoop mengindikasikan bahwa situs tersebut hadir pada masa neolitik akhir⁷⁷. Berbeda dengan situs megalitik di Pasir Angin (Bogor), hasil ekskavasi menunjukkan bahwa monolit di situs ini berasosiasi dengan sejumlah

⁷³ Sukendar, Haris "Survei di Daerah Lampung", dalam *BPA 2A*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, hal. 1-30 ; "Pugungraharjo sebagai tempat yang ramai sejak masa prasejarah, masa pengaruh Hindu sampai Islam", dalam *Kalpataru 2*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, 7-23.

⁷⁴ Tjandrasasmita, Uka. *Taman Purbakala Pugungraharjo sejarah dan pengaruhnya*. Lampung : Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Lampung. 1984.

⁷⁵ Panggabean, Joice Ratna Indraningsih, "Laporan penelitian arkeologi Lampung", dalam *BPA 33*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1985.

⁷⁶ Periksa Tricht, B. Van, " Levende antiquiteiten van West Java", dalam *Djawa no 9*. 1929, hl. 51-58. Lihat juga Hoop. *Megalithic*, hl. 61-65 dan 98.

⁷⁷ Hoop, A.N.J.Th.a Th. Van der, "Een Steenkistgraf bij Cheribon", dalam *TBG LXXVII*. Batavia : Albrecht & Co. 1937, hal. 277-279.

temuan artefak berupa beliung persegi, mikrolit, kapak perunggu, alat besi, tembikar⁷⁸.

3.3.2.2 Jawa bagian tengah

Situs-situs megalitik di Jawa Tengah tersebar meliputi wilayah Banyumas, Purbalingga, Magelang, Klaten, Wonogiri, Karanganyar, Blora, Rembang, Pati, Temanggung, Pekalongan, Pemalang, Tegal, dan Brebes. Bentuk-bentuk megalitik secara umum mencakup kursi batu, arca megalit, menhir, lesung batu, lumpang batu, peti batu, temu gelang batu. Laporan pertama tentang adanya benda-benda megalitik ditulis oleh Brumund di wilayah Pemalang⁷⁹. Setelah itu sejumlah laporan yang membahas bentuk-bentuk megalitik mulai bermunculan baik dilakukan oleh para peneliti asing seperti Groeneveldt, Harloff, Hoepermans, Krom, Sell maupun Van Aalst, atau oleh bangsa Indonesia seperti Gunadi NH, Gunadi, Hadimulyono, Haris Sukendar, Sumijati As, Sumijati Np, maupun Teguh Asmar. Beberapa situs telah diteliti lebih mendalam melalui ekskavasi seperti Matesih dan Gunung Kidul. Ekskavasi yang dilakukan di Ngasinan (Matesih) menghasilkan sejumlah fragmen tembikar, manik-manik dari batu maupun kaca yang berasosiasi dengan temu gelang batu⁸⁰. Demikian pula dengan ekskavasi yang

⁷⁸ Prasetyo, Bagyo. *Situs Pasir Angin Tinjauan Atas Dasar Fungsi dan Konteks*. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 1996.

⁷⁹ Brumund. J.F.G., "Bijdragen tot de kennis van het Hindocisme op Java", *VGB XXXIII*, 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff. 1898, hal. 1-309.

⁸⁰ Asmar, Teguh, *Laporan LFPN*, Jakarta. 1970.

dilakukan di Wonosari telah menemukan peti batu yang berasosiasi dengan artefak besi, dan manik-manik⁸¹.

3.3.2.3 Jawa bagian timur

Situs-situs megalitik terdapat di sejumlah wilayah di Jawa bagian timur seperti Ponorogo, Tulungagung, Kediri, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Sidoarjo, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro dan Tuban. Perhatian terhadap megalitik di wilayah ini telah dirintis pada akhir abad ke-19 oleh Verbeek di Jember, Steinmetz di Bondowoso, Zollinger dan Kohlbrugge di Probolinggo⁸². Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bentuk-bentuk megalitik di wilayah tersebut antara lain berupa dolmen, sarkofagus, silindris batu (batu kenong), dan lumpang batu.

3.3.3 Pulau Bali

Sejauh ini benda-benda megalitik di wilayah Pulau Bali masih dapat dijumpai di Buleleng, Bangli, Gianyar, Jembrana, Badung, Klungkung, Karangasem, dan Tabanan. Beberapa sarjana asing telah menulis tentang bentuk-bentuk megalitik wilayah ini seperti Moojen, Korn, Kat Angelino, Hoop, Callenfels, dan Nieuwenkamp dalam terbitan seperti *De Locomotief*, Jawa Bode,

⁸¹ Hoop, A.N.J.Th.a Th. Van der, "Steenkistgraven in Goenoeng Kidocel ", dalam *TBG LXXV*. Batavia : Albrecht & Co. 1937, hal. 83-100.

⁸² Verbeek, *VBG XLVI*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1891.; Steinmetz, H.E. "Oudheidkundige Beschrijving van de Afdeeling Bandawasa (Residentie Besoeki)", dalam *TBG XL*. Batavia: Albrecht & Co. 1898, hal 1-60.; Zollinger, H. *TNI I*. Batavia. 1846.

KBG, dan NION. Sejumlah artikel maupun karangan tentang megalitik yang membahas tentang sarkofagus maupun bentuk-bentuk lainnya juga diangkat oleh sejumlah peneliti Indonesia yang berkenaan dengan situs Tigawasa, Timbul, Keramas, Sanur, Gelgel, dan Wanagiri. Penelitian penting yang mengkait dengan bentuk-bentuk megalitik telah diangkat oleh R.P. Soejono sehingga menjadi sebuah disertasi berjudul *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*⁸³.

3.3.4 Pulau Sulawesi

3.3.4.1 Sulawesi bagian selatan

Laporan tentang megalitik di Sulawesi bagian selatan telah dilakukan oleh Kruyt di Tanah Toraja, dan menyebutkan adanya ciri-ciri berupa bentuk tiang-tiang batu⁸⁴. Beberapa ulasan tentang megalitik di Toraja telah dilakukan seperti Crystal yang menyatakan bahwa upacara-upacara yang berkenaan dengan kematian, penguburan, pertanian dan kesuburan selalu menggunakan tiang-tiang batu tersebut⁸⁵.

⁸³ Soejono, R.P.. *Sistim-sistim Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Disertasi doktor dalam ilmu-ilmu sosial. UI. 1977.

⁸⁴ Kruyt, Albert C. *De West Toradjas op Midden Celebes*. 1938.

⁸⁵ Crystal, Eric. "Man and the menhir: contemporary megalithic practice of the Sa'dan Toraja of Sulawesi, Indonesia" dalam *Ethnoarchaeology*. Ed. Christopher B.D. dan C. William C. Jr. Los Angeles: University of California. 1974, hl. 117-128.

3.3.4.2 Sulawesi bagian tengah

Keberadaan megalitik di Sulawesi bagian tengah pernah ditulis oleh Kruyt dan Adriani, Grubauer, Raven, Van der Hoop, dan Walter Kaudern. Penelitian selanjutnya di wilayah ini dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Manado. Persebaran megalitik di wilayah ini terdapat di Lembah Besoa, Lembah Napu, dan Lembah Bada yang dikelompokkan dalam bentuk tong batu (kalamba), lumpang batu, arca megalit, dolmen, menhir. Beberapa menhir di antaranya disusun dengan membentuk segiempat (*tetralit*).

Kruyt berpendapat bahwa berkaitan dengan pola hias yang terdapat di kalamba, maka megalitik di wilayah ini mempunyai hubungan dengan Dongson. Sebagai contoh bentuk-bentuk pola hias kepala manusia yang terdapat kalamba mempunyai kesamaan dengan pola hias yang ada di nekara. Secara lebih spesifik lagi bahwa tutup kalamba dengan hiasan arca katak mempunyai kesamaan dengan nekara perunggu tipe Heger I⁸⁶.

Kaudern mencatat adanya kesamaan antara kalamba di Sulawesi bagian tengah dengan tong batu yang ditemukan di Laos. Ekskavasi yang dilakukan di Laos telah menemukan bentuk-bentuk bejana perunggu, fragmen gelang perunggu,

⁸⁶ Kruyt, Albert C.. "L'immigration prehistorique dans les pays des Toradjas occidentaux", dalam *Hommage du Service Archaeologiques des Indes Neerlandaises au Premier Congres des Prehistoriens d'Extreme-Orient a Hanoi*. Batavia. 1932, hl. 1-15.

fragmen artefak besi, dan tembikar yang menunjukkan hubungan dengan Dongson⁸⁷.

3.3.4.3 Sulawesi bagian utara

Megalitik di wilayah Sulawesi bagian utara umumnya terdapat di Minahasa, berupa kubus batu dengan tutup berbentuk limas. Masyarakat sering menyebut bentuk megalitik tersebut dengan istilah waruga atau timbukar. Beberapa peneliti telah mengupas waruga yang ada di wilayah ini antara lain Bertling, Santoso Soegondho, Hadimuljono, dan Dwi Yani Yuniawati⁸⁸.

3.3.5 Pulau Kalimantan

Penelitian tentang megalitik di Pulau Kalimantan masih jarang dilakukan, dan baru beberapa situs megalitik di wilayah Kalimantan Timur yang berhasil dipublikasikan. Beberapa peneliti asing seperti Sierevelt, F.D.K Bosch dan Van Heekeren melaporkan tentang keberadaan megalitik di Kajang Pura, Lep Bakong, Long Poh, Long Sungar, dan Long Kejanan, Long Nawang, Data Genoyan, dan

⁸⁷ Kaudern, Walter. *Megalithic finds in Central Celebes*. Gotebog: Elanders Boktryckeri Aktiebolag. 1938, hl. 102-115.

⁸⁸ Bertling, C.T., "De Minahasische 'waroega' Hockerbestattung", dalam *NION XVI*. Semarang : GCT van dorp & Co. 1931, hal 33-52, 75-94, 111-116; Soegondho, Santoso. "Catatan dari perjalanan di Minahasa", dalam *Kalpataru 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1976, hal. 71-88; Hadimuljono. *Laporan LPPN*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Peninggalan Arkeologi. 1969; Umar, Dwi Yani Yuniawati, *Kubur Batu Waruga di Sub Etnis Tou'mbulu, Sulawesi Utara*. Tesis untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2002.

Long Danum⁸⁹. Bentuk-bentuk megalitik di wilayah Kalimantan Timur terdiri atas tiang-tiang batu, dolmen, dan sarkofagus. Melihat bentuknya maka nampaknya terdapat unsur-unsur kesamaan dengan bentuk megalitik di tempat lain. Sebagai contoh pahatan bentuk manusia pada tiang batu yang mengingatkan akan gaya arca megalitik yang ada di Tegurwangi (Pasemah)⁹⁰. Sementara itu bentuk salah satu kubur batu mempunyai kesamaan dengan dolmen yang ditemukan di Bondowoso.

3.3.6 Kepulauan Nusa Tenggara

Megalitik berbentuk sarkofagus telah dilaporkan oleh Kuperus di Batutring Sumbawa bagian barat⁹¹. Bagian Wadah sarkofagus dihias dengan pahatan bentuk wanita dengan tangan terangkat serta pahatan-pahatan bentuk hewan seperti kadal dan ular. Bentuk-bentuk kubur batu dengan pahatan seperti di atas mengingatkan pula pada bentuk kubur batu yang ditemukan di Jawa Timur (Bondowoso). Dilain pihak W.J. Perry menyatakan bahwa kubur-kubur batu berbentuk tong telah ditemukan di wilayah Donggo⁹². Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menunjukkan bahwa bentuk kubur-kubur batu di Donggo

⁸⁹ Sierevelt, A.M., "Repport over oudheden van Apo Kayan, Borneo". *OV*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1929, hal. 162-164; Bosch, F.D.K. "Lijst van fotografische opnamen", *OV 1927 Bijlage A*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1928, hal.38-49; Heekeren, H.R. van. "Bronze Iron Age of Indonesia", *VKI XXII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1958, hal. 63.

⁹⁰ Hoop, *Megalithic*, hal. 100-101.

⁹¹ Kuperus, A.C., *Het Cultuurlandschap van West Soembawa*. Groningen.1937, hal. 129-130.

⁹² Perry, W.J., *Megalithic culture of Indonesia*. London: Manchester University Press. 1918, hal. 20-27.

mempunyai kemiripan dengan kubur-kubur kalamba yang ditemukan di wilayah Sulawesi bagian tengah⁹³.

Situs-situs megalitik di Sumba dilaporkan terdapat di Samparengo, Landuwitu-Ratimbera, Peremadita, Laonatang, Labai, Kopa, Lawiri-Ladesa, Lambanapu⁹⁴, Anakalang⁹⁵ Waikabubak⁹⁶, Kambera⁹⁷, Wainbidi, Waijelu⁹⁸. Adapun bentuk-bentuk megalitik di wilayah ini antara lain meliputi dolmen, kursi batu, menhir, dan sarkofagus. Beberapa megalitik diberi hiasan pahatan berbentuk kuda, ikan, buaya dan kepiting⁹⁹. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menambah peta persebaran situs megalitik di wilayah Sumba.

Data tentang megalitik di wilayah Flores dilaporkan berada di Manggarai, Sikka, Lio, Bajawa, dan Ende¹⁰⁰, mencakup bentuk-bentuk kubur batu yang dibuat

⁹³ Prasetyo, Bagyo. *Tradisi Megalitik di Donggo, Bima, Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 2000.

⁹⁴ Perry, *Megalithic*, hal. 11-19.

⁹⁵ Kruyt, Albert C. "De Soembancezen", *BKI LXXVIII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1922, hal. 466-608.

⁹⁶ Dammerman, K.W., "Begraven op Soemba", *BKI LXXXII*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff. 1926, hal. 576-583.

⁹⁷ Ross, S., "Bijdragen tot de kennis van Taal, Land en volk op het Eiland Soemba", *VBG XXXVI*. Batavia: Bruning & Wijt. 1872, hal. 1-60.

⁹⁸ Kate, H. Ten, "Verslag eener Reis in de Timor gruppe en Polynesie", *TNAG 2/II*. Amsterdam. 1894.

⁹⁹ Periksa Perry, *Megalithic*, hl. 40-41.

¹⁰⁰ Lihat surat G.P. Rouffaer tentang megalitik Flores kepada NBG (Rouffaer, G.P., *NBG*. Batavia : Albrecht & Rusche 1910, hal. 110; Paul Arndt. "Die religion der Ngada", *Anthropos* 25. 1931, hal. 369.

dari batu pipih yang panjang (*watoe eboe*), tembok batu (*kota*), batu datar (*nabe*), menhir dan dolmen (*watu lewa* dan *nabe*).

Berbeda dengan Flores, megalitik di Timor banyak ditemukan di bagian baratdaya dan bagian tengah¹⁰¹, yang terdiri dari bentuk-bentuk kursi batu, susunan batu melingkar, dan arca megalitik. Laporan tentang megalitik di Timor awal mula dilakukan oleh Ten Kate berkaitan dengan susunan batu melingkar (*ksadan*) yang ada di Kewar¹⁰². Laporan lainnya juga diberikan juga oleh Muller dengan adanya arca megalitik di wilayah Timor, namun tidak diinformasikan secara jelas keletakannya¹⁰³.

3.3.7 Kepulauan Maluku

Situs-situs megalitik dilaporkan berada di pulau-pulau Ambon, Aru, Buru, Halmahera, Kei, Tanimbar, Seram, dan Watubela¹⁰⁴. Di Ambon terdapat beberapa situs megalitik dengan kandungan benda-benda megalitik berbentuk dolmen, kursi batu, dan arca. Schmidt menyatakan bahwa setiap perkampungan di Ambon menempatkan megalitik di dalam hutan atau di gua. Selanjutnya Perry menyimpulkan bahwa hanya ketua suku yang diperbolehkan menggunakan kursi

¹⁰¹ Sukendar, Haris. *Arca menhir di Indonesia fungsinya dalam peribadatan*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta. 1993.

¹⁰² Kate, H. Ten. "Beitrage zur Ethnographie der Timor Gruppe", dalam *IAE VII*. 1894, hal. 242-272.

¹⁰³ Muller, S., "Over eenige-Oudheden van Java en Sumatra", dalam *BKI IV*. Amsterdam : Frederik Muller. 1856, hal. 98-122.

¹⁰⁴ Perry, *Megalithic*, hal. 21-22.

batu¹⁰⁵. Di Seram, Bastian menguraikan bahwa wadah batu yang disebut dengan *Jole-ului* merupakan wadah kepala manusia¹⁰⁶.



¹⁰⁵ Perry, *Megalithic*, hal. 29.

¹⁰⁶ Bastian, A. *Indonesian*. Berlin. 1894, hal. 142.